

ETOS KERJA DALAM PANDANGAN AGAMA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM

Putri Rahyu¹, Muhammad Zia Ulhaq²

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Ittihad Bima, Indonesia¹

Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima, Indonesia²

Corresponding Author: Putri Rahyu  putrirahyu@gmail.com

ABSTRAK

Bekerja merupakan bentuk manifestasi umat muslim dalam mengupayakan seluruh kemampuannya baik dalam hal akal pikiran, tenaga serta ibadah untuk menunjukkan nilai dirinya sebagai hamba Allah SWT. yang mampu menaklukkan dunia dan mendudukkan dirinya sebagai *khoiru ummah* atau penyandang predikat terbaik di muka bumi. Predikat terbaik ini bisa diperoleh hanya dengan bekerja karena dengan bekerja, manusia dapat memanusaiakan dan dimanusaiakan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berusaha menjelaskan tentang bagaimana etos kerja dalam pengembangan ekonomi Islam dan Agama. Dimana semua informasi yang didapatkan berupa penjelasan mengenai hasil dari riset. Teknik pengumpulan informasi menggunakan pendekatan literature riset atau jurnal online serta kajian pustaka yang berkaitan dengan kajian tersebut.

Hasil penelitian ini adalah tingginya etos kerja dapat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi Islam. Jika rakyat dalam suatu negara masing-masing berusaha dan bekerja tanpa ada yang bermalasan-malasan, maka negara tersebut akan maju dengan ekonomi yang sangat memadai. Tingginya etos kerja juga dapat mengangkat derajat agama Islam dengan tidak mengesampingkan urusan dunia walaupun yang paling utama tentunya adalah urusan akhirat. Keduanya akan sempurna jika dilaksanakan secara bersamaan karena agama Islam juga memberikan pengaruh positif terhadap etos kerja.

Kata kunci: *Etos Kerja, Ekonomi Islam, Agama.*

How to Cite : Putri Rahyu^{1*}, Muhammad Zia Ulhaq²

DOI : <https://doi.org/10.52266/jesa.v6i2>

Journal Homepage: <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/jesa/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Bekerja adalah fitrah sekaligus merupakan salah satu identitas manusia. Hasil penelitian Weber berbunyi, upaya pembangunan suatu bangsa akan tercapai apabila masyarakat yang ada di dalamnya mempunyai etos kerja yang tinggi yang dapat diaktualisasikan dengan cara berusaha dengan sungguh-sungguh, hidup dengan lugas dan apa adanya serta cermat dalam membelanjakan harta. Hal tersebut dapat mencontohi sikap yang telah diterapkan oleh kalangan sekte Protestant Calnivist di Eropa. Kalangan sekte ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya etos kerja

akan berpengaruh terhadap maju dan mundurnya suatu bangsa. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).

Namun, pada kenyataannya, negara-negara yang bermayoritas muslim mengalami sedikit keterlambatan dalam kemajuan sains dan teknologi. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh etos kerja terhadap kemajuan negara yang di mana etos kerja umat muslim sangat rendah dibandingkan dengan etos kerja agama lain (Protestan). (Saifullah, 2010).

Umat Islam kebanyakan mementingkan urusan akhiratnya dibandingkan dengan urusan dunia. Padahal urusan dunia juga mengandung nilai ibadah yang sudah jelas mendapatkan pahala akhirat. Ajaran agama Islam menguraikan bahwa terdapat nilai ibadah yang terkandung dalam hubungan horisontal antara manusia dengan manusia atau *muamalah* yang merupakan peraturan Allah SWT yang harus ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan sesama manusia dalam urusan duniawi. (Abdul Munib, 2018). Namun, aktivitas yang bersifat duniawi ini dipahami berbeda oleh kelompok kecil dari kalangan sufi di mana mereka hanya memfokuskan ibadah dengan hubungan vertikal saja dengan tidak menghiraukan bahkan menjauhkan diri dari aktivitas dunia karena dinilai hanya berisi kesenangan lahiriyah semata. (Ahmad Janan Asifudin, 2004). Akan tetapi seharusnya urusan dunia dan akhirat sangat bisa dijalankan secara bersamaan dengan saling melengkapi satu sama lainnya. Seperti sebuah kalimat yang berbunyi “usaha harus disertai dengan do’a” agar mendapatkan hasil yang maksimal. (Ahmad Fauzan, 2022). Bekerja juga merupakan suatu usaha yang setara dengan *fisabilillah*. Toto Tasmara menyatakan bahwa bekerja adalah manifestasi kekuatan iman di mana bekerja sebagai bentuk perwujudan nyata dari keimanan seseorang. Jika seseorang beriman, maka dia akan bekerja. (Toto Tasmara, 1995). Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Surat Az-Zumar (39) : 39 :

قُلْ يَوْمَ يَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Ayat tersebut merupakan perintah untuk bekerja sesuai dengan keadaan masing-masing manusia dan karenanya mempunyai nilai hukum “wajib” untuk dilaksanakan karena bekerja juga setara dengan *fisabilillah*. Allah SWT. memerintahkan serta menganjurkan kepada manusia agar aktif mencari rezeki dengan berusaha dan bekerja keras dan tidak dianjurkan untuk meminta rezeki hanya dengan berpangku tangan mengandalkan do’a saja. (Ahmad Fauzan, 2022).

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Bekerja, Etos Kerja, dan Ciri-Ciri Etos Kerja

1. Pengertian Bekerja

Bekerja merupakan bentuk manifestasi umat muslim dalam mengupayakan seluruh kemampuannya baik dalam hal akal pikiran, tenaga serta ibadah untuk menunjukkan nilai dirinya sebagai hamba Allah SWT. yang mampu menaklukkan dunia dan mendudukkan dirinya sebagai *khairu ummah*

atau penyandang predikat terbaik di muka bumi. Predikat terbaik ini bisa diperoleh hanya dengan bekerja karena dengan bekerja, manusia dapat memanusaiakan dan dimanusiakan.

Bekerja akan bermakna apabila dilakukan dengan upaya (*ikhtiar*) yang serius. Hal tersebut dilakukan karena dalam aktivitas bekerja harus dapat mewujudkan tujuan atau target yang ingin ditempuh dan didapatkan. Akan tetapi, tidak semua aktivitas manusia dapat dikelompokkan sebagai bentuk pekerjaan. Oleh karena itu, di dalam makna pekerjaan terdapat tiga aspek yang harus terpenuhi secara nalar, yaitu :

- a. Kegiatan tersebut dilakukan karena adanya keinginan (motivasi) untuk bertanggung jawab.
- b. Bahwa apa yang dilakukannya bersifat disengaja, direncanakan, dan karenanya merupakan kombinasi antara emosi dan akal.
- c. Apa yang dilakukannya bukanlah suatu kepuasan biologis statis, melainkan suatu tujuan mulia yang terarah (*aim, goal*) yang secara dinamis dapat memberinya makna, suatu kegilaan dalam berusaha mewujudkan apa yang diinginkannya, hingga ia memiliki arti dalam kehidupannya. (Toto Tasmara, 1995).

2. Etos Kerja

Etos berasal dari kata Yunani yang berarti apa yang diyakini, cara melakukan sesuatu, cara bersikap, atau pengakuan terhadap nilai kerja. Dari kata inilah muncul apa yang disebut dengan "ethic" yang dikenal juga dengan istilah etika yang berarti pedoman, moral, tingkah laku, atau cara bersopan santun. (Toto Tasmara, 1995).

Etos, menurut Greetz, adalah "sikap yang utama terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup". Etos adalah aspek *evaluative*, yang bersifat menilai. (Taufik Abdullah, 1979)

Sedangkan etos kerja menurut Mochtar Buchori dapat diartikan sebagai sikap dan cara pandang terhadap pekerjaan, serta kebiasaan kerja; suatu ciri atau sifat terkait cara kerja yang dimiliki oleh individu, kelompok orang atau suatu bangsa. Selanjutnya, menurut Musa Asy'arie, etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).

3. Ciri-Ciri Etos Kerja

Seseorang yang memiliki etos kerja tinggi akan memiliki karakter yang jelas terlihat dari sikap dan tindakannya. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa bekerja adalah ibadah, merupakan suatu anjuran dan perintah Allah SWT. untuk memuliakan dan memanusaiakan dirinya sebagai manusia pilihan (*khoiro ummah*). Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki etos kerja tinggi di antaranya, mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), selalu

menghitung, menghargai waktu, tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan (*positive improvements*), hidup hemat dan efisien, berjiwa wirausaha (*entrepreneurship*), memiliki naluri berkompetisi dan bersaing, berkeinginan untuk mandiri (*independent*), selalu ingin belajar, berwawasan *makro* dan *universal*, memperhatikan kesehatan dan gizi, memiliki kegigihan dan tidak mudah menyerah, berorientasi pada *produktivitas* serta memperkaya jaringan silaturahmi. (Toto Tasmara, 1995).

B. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mengamati aktivitas manusia dalam penggunaan (produksi) sumber daya untuk menciptakan barang dan jasa baik untuk dirinya sendiri maupun untuk didistribusikan kepada orang lain. Aktivitas ini dilakukan tentu saja dengan mengikuti peraturan agama Islam dengan *bermuamalah* yang baik dan jujur guna mengharap keberkahan dan keridaan Allah SWT.

Seiring waktu berjalan, pemikiran ekonomi Islam terus mengalami perkembangan sebagai suatu akibat yang timbul dari suatu perilaku ekonomi yang sesuai logika dan masuk akal. Ekonomi Islam memiliki prinsip dasar yang sangat beragam. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai :

1. Harta dan Hak Milik Pribadi

Harta merupakan salah satu titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya terutama mencakup kemaslahatan bersama. Kepemilikan manusia terhadap harta hanyalah bersifat sementara karena kepemilikan mutlak hanya dimiliki oleh Allah SWT sebagai sang pencipta seluruh alam. Dalam Islam, harta memiliki dua fungsi baik sebagai fungsi individu/pribadi maupun sebagai fungsi sosial, artinya, kekayaan dipandang sebagai hiasan duniawai, dan manusia dapat menikmatinya secara utuh, namun tidak berlebihan.

2. Makna Kerja dan Laba

Dalam perspektif Islam, bekerja selain merupakan ibadah juga dipandang sebagai jihad. Dengan demikian, bekerja bukan pula sekedar meraih keuntungan materi (upah), namun juga bagian dari menjalankan perintah Allah SWT untuk bekerja dengan baik.

3. Kerjasama

Bekerjasama dalam ekonomi Islam adalah salah satu yang dianjurkan oleh Allah SWT. Manusia sebagai individu tidak dapat benar-benar hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, Islam menekankan adanya kerjasama berdasarkan prinsip saling tolong menolong (*ta'awun*), persaudaraan (*al-uqwa*), saling percaya (*amanah*) dan megedepankan kejujuran (*sidq*). (Muhammad Arif, 2018).

C. Agama

Agama merupakan fitrah manusia. (Usman Syuhab, 2010). Agama sebagai hal yang fundamental mampu menjadi tombak utama yang menciptakan peradaban dalam kehidupan manusia. Peran agama memiliki pengaruh yang besar dalam melahirkan peradaban, tidak ada peradaban besar di dunia yang terlepas darinya. Agama dapat menjadi petunjuk (*wahyu*), landasan, nilai, dan etos yang menopang kesinambungan peradaban. Akan tetapi, di sisi yang lain, peradaban bisa saja hancur karena disebabkan oleh agama. Hal ini dapat terjadi apabila agama sudah kehilangan esensinya sebagai kekuatan moral, intelektual, sosial dan etika yang terperangkap dan disalahgunakan oleh beberapa oknum demi kepentingan kelompok dan dogma tertentu. Sudah saatnya, agama dikembalikan pada peranan dan fungsi yang seharusnya. Apabila agama sudah kembali pada tempatnya, maka akan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, politik, dan pendidikan yang aktual. Agama menjadi penggerak yang dapat menciptakan peradaban yang berkembang dengan harapan akan seterusnya menjadi penopang peradaban seiring waktu berjalan. (Komararudin Hidayat, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* yang berusaha menjelaskan tentang bagaimana etos kerja dalam pandangan agama dan pengaruhnya terhadap pembangunan ekonomi Islam. Di mana semua informasi yang didapatkan berupa penjelasan mengenai hasil dari riset. Teknik pengumpulan informasi menggunakan pendekatan *literature riset* atau *jurnal online* serta kajian pustaka yang berkaitan dengan kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Etos Kerja dalam Ekonomi Islam Perspektif Agama

Berbeda dengan masa kejayaannya, umat Islam belakangan ini mengalami ketertinggalan dalam persoalan sains dan teknologi dibandingkan dengan masyarakat dunia penganut agama-agama besar lainnya. Sekarang ini, negara-negara barat seakan mengambil alih masa kejayaan Islam yang lalu dengan selangkah lebih maju dalam pengembangan sains dan teknologi tersebut, di antara negara-negara tersebut ialah Eropa Utara, Amerika Utara, Australia, Selandia Baru, Cina, Singapura, dan negara lainnya yang menganut agama Protestan, Katolik, Katolik Ortodoks, Hindu dan Budha. Oleh karena demikian, dunia Islam menjadi kawasan bumi yang paling terbelakang di tengah masyarakat dunia penganut agama-agama besar lainnya. Mengamati hal tersebut, negara barat dengan kemajuan teknologinya telah jauh meninggalkan negara-negara Islam yang masih dalam tahap mempelajari dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang tersedia. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).

Kemampuan dalam hal sains dan teknologi yang dimiliki oleh umat Islam masih sangat lemah dan diperlukan keseriusan dan keinginan yang kuat dalam menekuninya. Pada kondisi ini, harus diakui bahwa kelemahan yang dialami oleh umat Islam berkaitan erat dengan kelemahan mereka dalam bidang etos kerja, bahkan secara garis besarnya, semangat mereka dalam memafaatkan bumi yang telah Allah SWT titipkan ini mengalami penurunan dan bahkan dapat meredup. Padahal pada kenyataannya, sebagai *khalifah* di muka bumi, selain menjaga dan melestarikan bumi, manusia juga harus memakmurkan bumi dengan memanfaatkan segala yang telah disediakan sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Allah SWT sebagai Sang Pencipta bumi, manusia dan seluruh alam semesta dengan sebaik-baiknya. (Ahmad Janan Asifudin, 2004)

Kemajuan sains dan teknologi akan berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi suatu bangsa, jika suatu bangsa dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan teknologi yang mumpuni maka akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan lapangan kerja. Kualitas pekerja dan pekerjaan akan mudah terbantuan dengan teknologi. Semakin maju teknologi informasi, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. (Erni Setiawati, dkk, 2021)

Anjuran Agama Untuk Bekerja dan Berdo'a

Anjuran untuk bekerja, sama hal-nya dengan anjuran untuk melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Terdapat beberapa alasan dianjurkannya bekerja :

1. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah manusia untuk mencari rezeki sebagai penunjang pemenuhan segala kebutuhan esensial manusia untuk kelangsungan hidupnya. (Ahmad Fauzan, 2022).
2. Bekerja juga merupakan suatu kodrat hidup manusia guna mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).
3. Bekerja merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).
4. Bekerja memiliki kedudukan yang tinggi kedua setelah iman dan dapat menghapuskan dosa. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).
5. Bekerja dapat mengangkat derajat hidup manusia sehingga dijauhkan dari perilaku meminta-minta. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).

Bekerja jika diniatkan ibadah maka akan bernilai ibadah. Bekerja di sini harus dipahami dengan aktivitas yang positif dengan selalu mengutamakan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, bertanggung jawab serta memiliki etos kerja yang tinggi.

Adapun dengan berdo'a, terdapat beberapa alasan dianjurkannya berdo'a, (Ahmad Fauzan, 2022) :

1. Berdo'a merupakan landasan ibadah

2. Berdo'a merupakan tameng bagi manusia dalam mengarungi lautan kehidupan di dunia.
3. Berdo'a merupakan salah satu kebutuhan spiritual yang dibutuhkan manusia untuk meminta dan mencurahkan segala keinginan dan keluh kesahnya dalam menjalani kehidupan.

Manusia diberi kesempatan untuk berdo'a kepada Allah SWT. sebagai jembatan untuk menyampaikan hajat keinginan, berkeluh kesah, serta berserah diri dengan segala ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dalam kehidupan yang dijalani.

Relasi Do'a dan Bekerja dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Islam

Berdo'a dan bekerja sebagai ibadah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik sikap hidup umat muslim. Al-Fanjariy menegaskan bahwa Islam tidak hanya menganjurkan manusia untuk bekerja dan menghasilkan, akan tetapi juga harus disertai do'a dan permohonan kepada Allah SWT. (Ahmad Janan Asifudin, 2004).

Terdapat beberapa hadis yang dinarasikan oleh Al-Fanjariy salah satunya yang menceritakan tentang seorang sahabat yang selalu melakukan aktivitas ibadah *mahdah* hingga mengakibatkan *mai'isyah*-nya tidak terurus sehingga saudaranya ikut menanggung keperluannya sehari-hari. Dalam kasus ini, Rasulullah mengatakan bahwa saudaranya yang memberi makan atau kebutuhan orang tersebut nilai ibadahnya lebih tinggi dari orang yang melantarkan diri hanya untuk berfokus pada ibadah *mahdah* tersebut. (Ahmad Janan Asifudin, 2004)

Hal di atas juga sejalan dengan pernyataan Sahabat Umar tentang kasus serupa yaitu :

"Jangan sampai salah seorang di antara kamu tidak mau mencari rezeki, tetapi hanya berdo'a saja: Ya Allah berilah saya rezeki. Berilah saya rezeki.' Mengapa ? karena kita tahu bahwa emas dan perak tidak akan datang menghampiri tanpa adanya usaha dan kerja keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, Islam menuntut umat manusia untuk bekerja sambil berdo'a. Mencari rezeki dan harta untuk digunakan dalam amal perbuatan dengan usaha serta pekerjaan yang halal memiliki nilai yang tinggi dalam pandangan Islam. (Tholchah Hasan, 2000)

Allah SWT dan Rasulullah SAW. sangat menekankan umat manusia agar bekerja dan berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya. Bekerja setara dengan jihad karena sama-sama berjuang dijalan Allah SWT juga mengharap ridho dari-Nya. Dalam mewujudkan usaha dan kerja kerasnya, manusia diberi jalan untuk berserah diri meminta apa yang diuskakan dengan berdo'a. Terdapat salah satu ayat yang dikemukakan oleh Rauf Syalabiy yang secara fundamental mendorong adanya etos kerja yang tinggi yaitu dalam Surat At-Taubah (9) : 105).

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Ayat tersebut mengandung arti perintah untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencari rezeki di mana pun manusia berada. Allah SWT. memberikan pintu ikhtiar bagi hamba-hambanya dalam mengusahakan perkara-perkara yang baik yang dikehendaki. Sesungguhnya Allah SWT akan memberi balasan atas apa yang diusahakan oleh hambanya.

Umat Islam dituntut untuk beribadah dan bekerja mencari rezeki. Dalam hal ini, bekerja dan beribadah tidak boleh dilakukan dengan berat sebelah melainkan harus dikerjakan dengan seimbang yaitu bekerja keras untuk urusan duniawi dan juga beribadah untuk urusan akhirat. Berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. merupakan jalan tercepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang hamba. Perubahan nasib dan tercukupinya kebutuhan manusia dapat diwujudkan dengan berdo'a serta bermunajat kepada Allah SWT karena dengan jalan itulah, umat manusia dapat berinteraksi dengan-Nya. (Ahmad Fauzan, 2022)

Berdasarkan ayat dan hadis yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa umat Islam harus selalu terdorong untuk ber-etos kerja tinggi karena hal tersebut dianjurkan oleh agama. Anjuran untuk bekerja dilakukan untuk menghindarkan diri dari perilaku meminta-minta dan Allah tidak menyukai hal tersebut. Ajaran sunnah mengatakan : "tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah". Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk tidak bekerja dan bermalas-malasan. Sebab, sikap hidup sebagai pengemis pada hakikatnya adalah sebuah kehinaan. Individu yang malas dan bermental pengemis hanya akan mengorbankan masyarakat bahkan seluruh generasinya sebagai bangsa yang miskin, terjajah, dan terbelenggu dengan nilai-nilai kelas bawah. (Toto Tasmara, 1995)

Oleh karena itu, tingginya etos kerja dapat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi Islam. Jika rakyat dalam suatu negara masing-masing berusaha dan bekerja tanpa ada yang bermalas-malasan, maka negara tersebut akan maju dengan ekonomi yang sangat memadai. Tingginya etos kerja juga dapat mengangkat derajat agama Islam dengan tidak mengesampingkan urusan dunia walaupun yang paling utama tentunya adalah urusan akhirat. Keduanya akan sempurna jika dilaksanakan secara bersamaan karena agama Islam juga memberikan pengaruh positif terhadap etos kerja.

SIMPULAN

Bekerja sebagai bentuk manifestasi umat muslim dalam mengupayakan seluruh kemampuannya baik dalam hal akal pikiran, tenaga serta ibadah untuk menunjukkan nilai dirinya sebagai hamba Allah SWT. yang mampu menaklukkan dunia dan mendudukkan dirinya sebagai *khairu ummah* atau penyandang predikat terbaik di muka bumi. Predikat terbaik ini bisa diperoleh hanya dengan bekerja karena dengan bekerja, manusia dapat memanusiakan dan dimanusiakan.

Menurut Musa Asy'arie, etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja. Islam telah menganjurkan umatnya untuk bekerja dan

berusaha tanpa perlu bermalas-malasan dengan menjunjung tinggi nilai etos kerja. Karena tingginya etos kerja dapat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi Islam. Jika rakyat dalam suatu negara masing-masing berusaha dan bekerja tanpa ada yang bermalas-malasan, maka negara tersebut akan maju dengan ekonomi yang sangat memadai. Tingginya etos kerja juga dapat mengangkat derajat agama Islam dengan tidak mengesampingkan urusan dunia walaupun yang paling utama tentunya adalah urusan akhirat. Keduanya akan sempurna jika dilaksanakan secara bersamaan karena agama Islam juga memberikan pengaruh positif terhadap etos kerja. Sehingga agama Islam tidak terbelakang dalam hal ekonomi, sains, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1979, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Al Fajar, M. R., & Juraidah, J. (2021). Analisis Peran Koperasi Pegawai Negeri (KPN) Syariah Kasabua Ade dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Anggota. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 27-38
- Arif, Muhammad. 2018, *Filsafat Ekonomi Islam*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sygma Exagrafika.
- Fauzan, Ahmad. 2022., Relasi Do'a dengan Usaha dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 (2), 66-71
- Hadis Riwayat Bukhori dan Muslim, *Hadis Sembilan Imam Online*.
- Hasan, Tholchah. 2000, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Lista fariska Putra.
- Hidayat, Komaruddin. 2019, *Agama Untuk Peradaban: Membumikan etos Agama dalam Kehidupan*, Pustaka Alvabet.
- Ilham, M., Saifullah, S., Hafida, N., & Al Fajar, M. R. (2022). PERBANDINGAN ETOS KERJA PENGUSAHA DI DESA KETAMPUTIH KECAMATAN BENGKALIS. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(2), 74-84.
- Ismail, I. (2021). Analisis Peran Pengusaha dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI dan TDA Kota Bima). *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 4(1), 11-26.
- Janan Asifudin, Ahmad. 2004, *Etos Kerja Islami*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Munib, Abdul. 2018., Hukum Islam dan Muamalah (Asas-asas Hukum Islam dala bidang Muamalah). *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 1 (5), 74
- Oktaviany, M., Nasaruddin, N., & Sofyandi, A. (2023). POTENSI PESANTREN AL HUSAINY DALAM MEMBANGUN EKONOMI TAUHID DI KABUPATEN BIMA (Kajian Analisis Taksonomi Etnografi). *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 56-72

- Rafiuddin, R., Nurmaesyarah, N., & Husniah, D. (2023). ANALISIS STRATEGIS MENCIPTAKAN NILAI, KEPUASAN DAN LOYALITAS PELANGGAN PADA PRODUK UTAMART KEC. LANGGUDU. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(1), 11-20.
- Saifullah, 2010., Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jsh: Jurnal Sosial Humaniorah*, 1 (3), 54
- Setiawati E., Wahyu A. 2021. Pengaruh Teknologi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 2 (10), 398
- Syibab, Usman. 2010, *Membangun Peradaban Dengan Agama*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Tasmara, Toto. 1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Zakat.